

Peer And Self Assessment Sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Ratih Rizqi Nirwana

Jurusan Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
E-mail: tadris.kimia@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan *scientific*, dengan proses pembelajaran yang diharapkan adalah yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*). Dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, sangat dianjurkan agar guru mengutamakan penilaian kinerja (*performance assessment*). Akan tetapi pada praktiknya, seorang guru akan mengalami kesulitan ketika harus mengamati 30-40 peserta didik yang berada dalam satu kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru bisa berkolaborasi dengan peserta didik dalam penilaian dengan menggunakan *peer and self assessment*. Dengan menerapkan *peer and self assessment*, keuntungan yang didapatkan peserta didik antara lain Pemahaman standar kualitas kinerja, proses belajar lebih mandiri, pengembangan keterampilan metakognitif, pengembangan kemampuan berpikir kritis, belajar lebih banyak tentang hal-hal yang dipelajari ketika peserta didik melihat kinerja teman, praktik dan pengembangan keterampilan komunikasi dan social, penanaman karakter sekaligus pengetahuan.

Kata kunci: *authentic assessment, peer assessment, self assessment*

PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran 2013/2014, pendidikan di Indonesia memulai babak baru dengan diujicobakannya Kurikulum 2013 di beberapa sekolah. Tema yang diusung Kurikulum 2013 adalah dihasilkannya manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk itu, pada pelaksanaannya, digunakan pendekatan *scientific* (*Scientific Approach*) (Mulyasa, 2013). Di dalam proses pembelajaran dengan Pendekatan *Scientific*, terdapat proses mengamati (*Observing*), bertanya (*Questioning*), menalar (*Associating*), mencoba (*Experimenting*), menyimpulkan, dan membentuk jejaring (*Networking*).

Pada pelaksanaannya, pendekatan *scientific* bisa dikombinasikan dengan beberapa model dan pendekatan berikut ini: pendekatan kontekstual, pendekatan berbasis masalah, pendekatan berbasis proyek, dan lain lain. Intinya, peserta didik dituntut untuk bisa menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri konsep dari yang akan diajarkan. Proses pembelajaran yang diharapkan adalah yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) (Rosidah, 2013).

Selain digunakannya pendekatan *scientific*, pada implementasi kurikulum 2013 dituntut juga adanya penilaian yang autentik (*Authentic Assessment*). Penilaian autentik merupakan penilaian dengan pengukuran yang bermakna atas hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik meliputi ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ada beberapa jenis penilaian autentik, salah satunya yang sudah cukup dikenal adalah penilaian kinerja (*performance assessment*) dengan cara pengukuran langsung di tempat kerja peserta didik.

Akan tetapi, pelaksanaan penilaian kinerja menemui beberapa kendala. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah diperlukannya beberapa pengamat untuk mengamati kinerja peserta didik, sehingga dihasilkan penilaian yang lebih akurat. Idealnya, 1 pengamat (*observer*) mengamati 10 peserta didik. Untuk mengatasi hal ini,

guru bisa menerapkan *team teaching*. Namun, bila *team teaching* tidak memungkinkan dilaksanakan, guru bisa menggunakan solusi lain yaitu dengan menerapkan *peer and self assessment*.

Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Sebelum membahas tentang *peer and self assessment*, akan dibahas dahulu tentang Penilaian autentik (*authentic assessment*). Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan *Authentic* merupakan sinonim dari asli atau nyata. Dengan demikian, *authentic assessment* merupakan bentuk penilaian secara nyata terhadap melihat kinerja atau karya peserta didik.

Penilaian autentik lebih bermakna dibandingkan dengan tes pilihan ganda yang telah teruji atau yang terstandar sekalipun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria-kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, sikap, aktivitas mengamati dan mencoba, dan lain lain.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik yang cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka. Akan tetapi, penilaian autentik bukan untuk menggantikan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau menjelaskan jawaban singkat, karena bentuk penilaian seperti ini tidak digantikan dalam proses pembelajaran. Penilaian autentik bersifat melengkapi penilaian-penilaian tersebut.

Dalam penilaian autentik, pelibatan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka mengetahui apa saja dan bagaimana mereka akan dinilai. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan,

kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik dari luar sekolah. Peserta didik bahkan bisa berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Dengan digabungkannya kegiatan guru mengajar dan kegiatan belajar peserta didik, motivasi, keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar dalam proses ini, penilaian autentik juga merupakan bagian dari proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek tertentu. Oleh sebab itulah penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan pada materi apa pula yang harus dilakukan kegiatan remedial.

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian, yaitu: pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja; kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks; dan ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Sehingga keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan ilmiah, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya

satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah. Sehingga guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Terdapat 4 (empat) jenis penilaian autentik. Dimana dari keempat jenis penilaian autentik tersebut adalah (1) penilaian kinerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portofolio dan (4) penilaian tertulis.

Pada penilaian kinerja (*performance assessment*), sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Berikut ini cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja.

1. Daftar cek (*checklist*).
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*).
3. Skala penilaian (*rating scale*).
4. Memori atau ingatan (*memory approach*).

Pada penilaian proyek (*project assessment*) yang merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik, tugas dibagi menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Berikut ini tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek.

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Pada penilaian portofolio, penilaian dilakukan atas kumpulan bukti-bukti yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

Jenis penilaian autentik yang terakhir adalah penilaian tertulis. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Peer And Self Assessment

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dari beberapa jenis penilaian autentik, penilaian kinerja merupakan salah satu penilaian yang sudah dikenal, tetapi ada kendala dalam pelaksanaannya. Untuk mengamati kinerja peserta didik, sehingga dihasilkan penilaian yang lebih akurat, diperlukan beberapa pengamat. Akan tetapi, jika tidak bisa didapatkan beberapa pengamat untuk setiap pembelajaran, guru bisa menerapkan *peer and self assessment*.

Peer and self assessment terdiri atas 2 penilaian, yaitu *peer assessment* dan *self assessment*. *Peer assessment* merupakan penilaian yang melibatkan teman sebaya yang sekelas. Pada *peer assessment*, kinerja peserta didik dinilai oleh sesama peserta didik. Sedangkan *self assessment* merupakan penilaian diri sendiri, yang juga bisa dijadikan sebagai refleksi peserta didik atas kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Pada *self assessment*, peserta didik diajak untuk berperan serta membuat penilaian tentang kinerja mereka sendiri. Strategi penilaian ini melibatkan lebih dari sekedar menggunakan criteria-kriteria kunci dalam penilaian. Strategi ini juga memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi dasar-dasar proses penilaian, memberikan umpan balik edukatif yang spesifik dan deskriptif, serta dapat memaksimalkan *self-directed learning* untuk meningkatkan kinerja peserta didik (The Highland Councils, 2006).

Peer assessment and self-assessment lebih dari sekedar peserta didik memberikan penilaian atas kinerja diri sendiri dan kinerja temannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan untuk meraih tujuan tersebut, haruslah yang melibatkan peserta didik dengan kualitas kerjanya dan membantu mereka untuk bisa merefleksikan tentang bagaimana cara meningkatkannya. *Peer assessment* itu sendiri memungkinkan peserta didik saling

memberikan umpan balik yang bernilai, sehingga mereka bisa belajar dan saling mendukung. Hal ini memberikan dimensi lain untuk belajar, diantaranya kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, menjelaskan dan menantang, sehingga mereka bisa meraih lebih tinggi dari apa yang mereka pelajari. *Peer assessment* juga bisa membantu dalam self-assessment. *Self assessment* itu sendiri mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap peningkatan kinerja dan belajarnya.

Tujuan utama dari diri dan penilaian sejawat adalah untuk:

1. meningkatkan tanggung jawab dan otonomi peserta didik
2. memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, keterampilan dan proses
3. meningkatkan peran dan status siswa dari pembelajar pasif menjadi pembelajar aktif sekaligus penilai
4. melibatkan siswa dalam refleksi kritis
5. mengembangkan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik berdasarkan subjektivitas dan penilaian mereka sendiri. (*Faculty of Education & Social Work*)

Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari *peer and self assessment* menurut Black, Harrison, Lee, Marshall, dan Wiliam (Black, dkk, 2004).

1. Membantu mengekspos miskonsepsi
2. Memberikan dukungan langsung pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas
3. Seringkali peserta didik akan merespon lebih positif kepada temannya, daripada gurunya
4. Penilaian lebih bersifat individual, interaktif dan kontekstual
5. Keterampilan sosial dan komunikasi dapat ditingkatkan
6. Guru dapat lebih fokus mengamati dan melakukan intervensi dalam proses pembelajaran
7. Peserta didik dilibatkan dalam refleksi pembelajaran mereka sendiri dan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan bagaimana memperbaikinya
8. Peserta didik mengambil tanggung jawab lebih untuk pembelajaran mereka sendiri
9. Membantu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungannya

10. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan dan kebutuhan untuk penilaian. Ini memaksimalkan efisiensi penggunaan waktu bagi guru dan peserta didik.

Belajar dari Penilaian Melalui *Peer And Self Assessment*

Implementasi kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, menuntut guru supaya kreatif merancang dan menciptakan kegiatan pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran harus melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna bisa diciptakan oleh guru dengan meramu strategi, metode, media hingga sistem penilaian yang tepat dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, sangat dianjurkan agar guru mengutamakan penilaian kinerja (*performance assessment*). Penilaian kinerja idealnya dilakukan secara *team teaching*, karena tidak mungkin seorang guru harus mengamati sejumlah 30-40 peserta didik yang berada dalam satu kelas. Hal ini bisa menjadi satu masalah tersendiri jika pada sekolah tersebut belum siap dilaksanakan *team teaching*, karena idealnya seorang pengamat hanya bisa mengamati -dengan baik- pada batas maksimal 10 orang.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru bisa berkolaborasi dengan peserta didik dalam penilaian dengan menggunakan *peer and self assessment*. Dengan menggunakan *assessment* ini, peserta didik juga bisa belajar dari proses penilaian. Peserta didik merasa bisa untuk belajar, dan terbantu dalam proses pembelajaran (Popham, 2006).

Cara pelaksanaan *peer and self assessment* cukup mudah. *Pertama*, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok-kelompok kecil, sedangkan guru memfasilitasi kesempatan untuk dilakukannya *peer and self assessment*. Kesempatan ini bisa melalui kegiatan presentasi, diskusi ataupun praktikum. *Kedua*, guru menjelaskan hasil belajar yang diharapkan (*learning outcomes*) di balik setiap tugas. dan bagaimana hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Pada langkah kedua ini, guru juga memastikan bahwa para peserta didik menyadari peluang yang ditawarkan dalam pembelajaran (memperluas pembelajaran melalui penilaian diri dan dengan menilai

teman sebayanya). Ketiga, guru memberikan kriteria keberhasilan yang jelas untuk membantu peserta didik menilai kualitas pekerjaan mereka.

Akan tetapi proses penilaian ini butuh waktu hingga para peserta didik bisa dengan lancar memberikan penilaian pada diri dan teman sebayanya. Oleh karena itu, *keempat*, guru perlu melatih para peserta didik untuk menilai pekerjaan mereka sendiri (*self assessment*) dan pekerjaan temannya (*peer assessment*). Selain itu, guru juga perlu mengembangkan bahasa yang sesuai di dalam lembar penilaian, supaya lebih mudah dipahami peserta didik. *Kelima*, memberikan kesempatan dalam pelajaran kepada peserta didik untuk membahas dan merefleksikan melalui pendekatan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) dan penalaran, dan juga pendekatan membandingkan dan mengevaluasi. *Keenam*, guru sering dan konsisten mendorong refleksi diri peserta didik pada proses belajar mereka dan memandu mereka untuk mengidentifikasi langkah-langkah mereka berikutnya, supaya terjadi perbaikan atas kinerja peserta didik.

Dengan melakukan keenam langkah tersebut, para peserta didik mendapatkan keuntungan, diantaranya:

1. Pemahaman standar kualitas kinerja ketika mereka mengaplikasikannya pada diri mereka sendiri
2. Proses belajar lebih mandiri, tidak terlalu bergantung pada umpan balik guru tentang kualitas kinerjanya, sehingga mereka bisa memonitor secara mandiri kualitas kinerjanya
3. Pengembangan keterampilan metakognitif, sehingga mereka bisa mengetahui kekuatan dan kelemahannya, dan apa yang harus dilakukan untuk bisa meningkatkan kualitas kinerjanya
4. Pengembangan kemampuan berpikir kritis
5. Belajar lebih banyak tentang hal-hal yang dipelajari melalui pendekatan ketika mereka melihat teman sebayanya yang diberi tugas
6. Praktik dan pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial ketika mereka memberikan umpan balik yang berguna dan bermakna pada temannya
7. Penanaman karakter (percaya diri, jujur, dll) sekaligus pengetahuan.

Sekali lagi, jika kebanyakan guru melakukan penilaian dengan memposisikan siswa lebih banyak sebagai objek penilaian semata, maka dengan menerapkan *peer and self assessment* Siswa memiliki posisi yang berbeda dalam pembelajaran. Pada *Peer Assessment* atau penilaian teman sejawat, penilaian dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dengan berbagai hal. Dengan demikian, *peer assessment* memanfaatkan temannya sebagai penilai. Sedangkan pada *Self Assessment* peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Saat ini merupakan era pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), maka sebaiknya penilaian yang dilakukan juga yang berpusat pada peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik tersebut dalam proses penilaian.

Penutup

Penilaian kinerja, salah satu penilaian autentik yang paling sering digunakan, memiliki kekurangan. Dalam menilai aktivitas kinerja siswa secara teliti dan cermat, guru memiliki keterbatasan. Solusi akan hal ini salah satunya adalah dengan menggunakan *self and peer assessment*. Melalui *peer and self assessment*, peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan penanaman karakter dan ketrampilan, di samping pengetahuan dalam pembelajaran. Sistem penilaian ini sesuai dengan konsep kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Penerapan *peer and self assesement* dalam pembelajaran bisa menjadi solusi alternatif dari penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Christine Harrison, Clare Lee, Bethan Marshall, And Dylan Wiliam , 2004. Working Inside the Black Box: Assessment for Learning in the Classroom, *Phi Delta Kappan*, Vol 86 #1,pp 8-21.
- Faculty of Education & Social Work, *Self and peer assessment – advantages and disadvantages* , tersedia online di http://sydney.edu.au/education_social_work/groupwork/docs/SelfPeerAssessment.pdf, diakses 1 Desember 2012
- Mulyasa, 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya.
- Popham, W.J. 2006, Assessment for Learning: An Endangered Species?, *Educational Leadership*, February 2006.
- Rosidah, Menuju Pelaksanaan Kurikulum 2013, *Kompas online*, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/12/menuju-pelaksanaan-kurikulum-2013--591881.html>, diakses 12 September 2013
- Suwandi, Sarwaji, 2009, Model Assesmen dalam Pembelajaran, Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- The Highland council, 2006, *Peer And Self Assessment*, tersedia online di <http://www.highland.gov.uk/learninghere/supportforschoolstaff/ltt/issuepapers/peer-selfassessment.htm>, diakses 1 Desember 2012